

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan melekat pada setiap makhluk hidup untuk melangsungkan kehidupannya. Begitu juga dengan manusia yang senantiasa berperilaku dalam rangka memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Namun pencapaian kebutuhan setiap manusia berbeda-beda. Pada umumnya, manusia mencapai kebutuhannya sesuai dengan tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan dewasa awal menjadi beberapa hal, antara lain (a) mendapatkan suatu pekerjaan, (b) memilih seorang teman hidup, (c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, (d) membesarkan anak-anak, (e) mengelola sebuah rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial. Dalam upayanya memenuhi tugas perkembangan, ada yang berhasil memenuhi kebutuhan, namun ada pula yang belum bisa memenuhi kebutuhannya karena berbagai macam faktor.

Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi bahagia dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik,

hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan. Aristoteles (dalam Ryff, 1989) berpendapat bahwa pengertian bahagia bukanlah diperoleh dengan jalan mengejar kenikmatan dan menghindari rasa sakit, atau terpenuhinya segala kebutuhan individu, melainkan melalui tindakan nyata yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Hal inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab manusia sehingga setiap individu yang menentukan apakah menjadi individu yang merasa bahagia, merasakan apakah hidupnya bermutu, berhasil, atau gagal. Teori hirarki kebutuhan Maslow menjadi salah satu tolak ukur yang bisa digunakan dalam memahami kebutuhan manusia yang sangat beragam. Maslow menyusun teori kebutuhan dalam bentuk hirarki yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum, dan sebagainya hingga kebutuhan yang dianggap tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara berkelanjutan seperti makan, minum, dan sebagainya manusia dituntut untuk memiliki pekerjaan yang layak dan mapan agar dalam memenuhi kebutuhan itu tercukupi.

Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu tidak akan pernah berhenti sepanjang hidupnya. Dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup dan permasalahan yang dihadapi tersebut akan membuat individu mendapatkan pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Menurut Halim dan Hatmoko (2005) kebahagiaan dan tidak

kebahagiaan itu juga disebut kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Tingkat *psychological well-being* seseorang berkaitan dengan tingkat pemfungsian positif yang terjadi dalam hidup orang tersebut. Dengan kata lain, *psychological well-being* seseorang akan berkaitan dengan *psychological functioning* atau kemampuan berfungsi secara psikologis orang tersebut dalam menjalani hidupnya. Ketika individu memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik, maka ia mampu berfungsi secara psikologis dengan baik (Ryff, 1989).

Menurut Horn (2004) bila hal ini dispesifikasikan dengan dunia pekerjaan, maka tingkat *psychological well-being* seseorang akan berguna dalam komitmen individu, produktivitas kerja individu, target-target dalam pekerjaan hubungan dengan rekan kerja, serta penguasaan lingkungan kerja. Hurlock (2009) membagi tugas perkembangan orang dewasa awal menjadi beberapa hal antara lain ; (a) mendapatkan suatu pekerjaan, (b) memilih teman hidup, (c) belajar hidup bersama dengan suami istri untuk membentuk keluarga, (d) membesarkan anak, (e) mengelola rumah tangga, (f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, (g) bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Orang dewasa akan menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bekerja. Berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi, dan kompleksitas tugas mempengaruhi kemampuan kontrol seseorang sehingga mampu merasakan emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat kerjanya. Penilaian yang positif ini merupakan indikator dari kesejahteraan. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa seseorang itu merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal.

PNS atau Pegawai Negeri Sipil merupakan pekerjaan yang sampai saat ini masih banyak diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Pada tahun 2015, Pusat Kajian Reformasi Administrasi, Lembaga Administrasi Negara menggelar survei di tiga Universitas mengenai jenis pekerjaan yang paling diminati. Survei dilakukan terhadap 1.260 responden mahasiswa UI, UGM, dan ITB. Dari hasil survei, diketahui bahwa separuh responden atau sebesar 50,1 persen responden menjawab “instansi swasta” sebagai instansi yang dipilih responden sebagai tempat kerja diinginkan, kemudian disusul di tempat kedua yaitu sebesar 43,1 persen responden menjawab “instansi pemerintah”. Sedangkan 6,8 persen responden lainnya menjawab berminat kerja di luar instansi swasta dan pemerintah seperti wirausaha (4,2 persen); NGO (0,2 persen); dan lainnya 2,4 persen). Dalam hasil penelitian tersebut, juga diungkapkan alasan memilih instansi pemerintah sebagai tempat bekerja karena *Job Security* atau

keamanan dalam pekerjaan sebesar 60 persen. Alasan lainnya yaitu sebesar 54,5 persen adalah karena gaji, 29,9 persen didorong karena alasan prestise, 9 persen karena pengabdian, 4,2 persen, dan 1 persen karena *passion*.

Selain Tenaga PNS yang diminati oleh banyak kalangan, tenaga pendidik yaitu guru yang berstatus PNS juga memiliki daya tarik sendiri bagi beberapa orang. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Media Indonesia pada tanggal 9 November 2013, pekerjaan sebagai guru mendapat posisi kedua terbanyak dari pekerjaan yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia setelah pekerjaan sebagai Dokter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti guru Honorer sebagai subjek Penelitian.

Dengan bekerja sebagai PNS akan digaji oleh negara, dengan harapan ketika pension akan mendapatkan dana pensiunan sehingga terlepas dari rasa khawatir akan kesusahan di hari tua. Maka dari itu kebanyakan masyarakat Indonesia memilih bekerja sebagai PNS karena berpikiran hidupnya akan sejahtera. Kesejahteraan tersebut diharapkan mampu memberikan kebahagiaan pada guru atau tenaga pengajar. Diener (2000) menyebutkan bahwa rata-rata individu yang bahagia akan cenderung untuk lebih produktif dan ramah dalam pergaulan. Guru adalah salah satu pekerjaan PNS yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia. Dengan bekerja sebagai guru yang sudah diangkat menjadi PNS, hidup akan tercukupi. Apalagi guru yang sudah mendapatkan sertifikasi, gajinya bisa dikatakan lebih banyak dan bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, saat ini profesi guru pun mulai dilirik orang, karena UU ini menjanjikan perbaikan

kesejahteraan bagi para guru yang profesional, yaitu tunjangan sebesar satu kali gaji pokok dan tambahan tunjangan fungsional (Permendiknas RI Nomor 18 Tahun 2007). Selain itu, pernyataan bahwa pekerjaan sebagai guru diminati oleh banyak orang didukung dengan adanya hasil Survei Media Indonesia.

Di sisi lain di Indonesia terdapat juga guru honorer yang statusnya belum Pegawai Negeri Sipil. Kebanyakan guru honorer di Indonesia belum memiliki kesejahteraan karena gajinya bisa dikatakan sangat sedikit yaitu antara Rp. 200.000,00 sampai Rp. 500.000,00. Banyak guru di Indonesia yang belum diangkat menjadi PNS. Kepala Bidang Dinas Pendidikan Kab. Gunung Kidul, menjelaskan data guru tenaga honorer atau Non PNS Sekolah Dasar Periode 2019/2020 sejumlah 1.313 tenaga pendidik. Sebagian besar dari data guru tersebut berperan menjadi guru honorer yang digaji sangat sedikit. Hal ini sangat memprihatinkan karena dengan pendapatan gaji yang sedikit itu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari keadaan yang terjadi tersebut maka guru honorer mengharapkan untuk diangkat menjadi PNS.

Guru honorer yang bekerja pada beberapa sekolah negeri maupun swasta, sampai saat ini belum memiliki standar gaji yang menitikberatkan pada bobot jam pelajaran, dan tanggung jawab masa depan siswanya. Banyak diantara guru honorer yang bekerja melebihi dari imbalan yang diterima. Dengan kata lain, insentif atau gaji yang diterima tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilaksanakan dan tanggung jawab yang diterima terhadap masa depan siswanya. Berbeda kondisi dengan para

guru yang telah diangkat statusnya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain kenaikan gaji pokok, pemerintah juga memberikan gaji bulan ke-13 bagi PNS dan pensiunan. Bahkan PNS yang berstatus guru, selain mendapatkan kenaikan gaji setiap tahunnya, juga mendapatkan tunjangan perbaikan kesejahteraan bagi yang telah lolos sertifikasi.

Minimnya kesejahteraan guru honorer telah menyebabkan konsentrasi guru honorer terpecah menjadi beberapa sisi. Di satu sisi seorang guru harus menambah kapasitas akademis pembelajaran dengan terus memperbaharui dan berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya. Di sisi lain, seorang guru honorer dituntut memenuhi kebutuhan dengan melakukan usaha atau kegiatan lain seperti katering, bimbingan belajar, dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan guru honorer Sekolah Dasar Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta mendapatkan upah seperti guru honorer pada umumnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 2 guru honorer sekolah dasar yang ada di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta, subjek rata-rata hanya digaji Rp. 450.000,00 per bulan. Ada juga yang digaji tiap jam pelajaran. Subjek mengatakan dengan gaji yang rendah tersebut membuat guru honorer mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan dan tempat tinggal yang layak, serta mengalami akses untuk meningkatkan kemampuan, memuaskan minat, dan memelihara hubungan, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis. Ryan & Deci (2001) mengatakan, pemenuhan kebutuhan psikologis ini berkaitan dengan

psychological well-being seseorang, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis orang tersebut, maka *psychological well-being*-nya pun akan semakin meningkat. Oleh karena itu, uang dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dapat meningkatkan akses terhadap sumber-sumber penting dalam memperoleh kesenangan dan merealisasikan diri (*self-realization*). Menurut Ryff dan Singer (dalam Ryan & Deci, 2001), perealisasi diri terhadap potensi yang sebenarnya dimiliki ini merupakan gambaran untuk mencapai *psychological well-being*. Ryff kemudian mengemukakan adanya enam dimensi yang membangun *psychological well-being* seseorang. Dimensi yang pertama adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu kepemilikan sikap yang positif terhadap diri. Kedua adalah hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), yaitu kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ketiga adalah kemandirian (*autonomy*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri berdasarkan standar pribadi dan tidak bergantung pada pandangan orang lain. Keempat adalah penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), yaitu kemampuan seseorang untuk memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Kelima adalah tujuan hidup (*purpose in life*), yaitu kepercayaan yang menimbulkan perasaan bahwa hidup itu berarti dan memiliki tujuan, dimensi yang terakhir adalah untuk pertumbuhan pribadi (*personal growth*), yaitu kemampuan untuk mengembangkan potensi diri (Ryff, 1989)

Menurut studi pendahuluan awal yang dilakukan melalui wawancara pada sejumlah guru honorer SD di Gunung Kidul menunjukkan bahwa kehidupan yang dialami sebagian besar guru honorer terbilang cukup berat. Gaji di bawah Rp. 500.00,00 adalah salah satu alasannya, belum lagi *judgement* dari masyarakat, guru honorer merasa terbebani dengan status sosialnya sekarang. Ada juga yang mengungkapkan perasaan malu karena status sebagai guru honorer tetapi tetap berusaha bekerja demi menghidupi keluarganya, kurang harmonis, ada rasa iri ketika melihat guru yang sudah PNS karena gajinya yang lebih tinggi. Namun ada pula guru honorer yang merasa sudah cukup bahagia walaupun dengan keadaan serupa. Cara yang diilih ketika menghadapi masalah atau keadaan tersebut beragam, diantaranya: ada yang merasa lega setelah bercerita pada teman, minta masukan pada seseorang yang berpengalaman, dan ada pula yang memilih untuk mendekatkan diri pada Allah.

Selain itu dari hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara, peneliti mendapatkan informasi bagaimana keadaan *psychological well-being* guru honorer yang ada di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar guru honorer SD di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta belum bisa menerima keadaan dirinya, belum bisa menerima berbagai aspek baik dan buruk, hal ini menunjukkan bahwa dimensi penerimaan diri masih rendah. Selain itu sebagian guru honorer juga merasa kurang bisa menggunakan kesempatan secara efektif disekitarnya, belum bisa menguasai dan mengatur lingkungan tujuan, hal ini menunjukkan dimensi

penguasaan lingkungan masih rendah. Dan yang terakhir sebagian besar guru honorer masih rendah dalam pertumbuhan pribadi, hal ini ditunjukkan dengan merasa jenuh dan tidak tertarik dengan kehidupan, serta tidak mampu mengembangkan sikap serta tingkah lakunya, dan tidak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Bagi guru honorer yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang dihadapi dan berkompetensi mengatur lingkungan, maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya. Jiwa yang sejahtera menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologisnya. Peneliti *psychological well-being*, Ryff & Keyes (1995) menyatakan, seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekedar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain. Lebih dari itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi, serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan.

Dari hasil wawancara guru honorer SD di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta, menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer SD memiliki *psychological well-being* yang rendah, sedangkan dari informasi beberapa kepala sekolah menunjukkan kalau sebagian besar guru honorer di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta memiliki *psychological well-being* rendah. Jika melihat tentang fenomena rendahnya kesejahteraan psikologis guru honorer Sekolah Dasar di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta seperti yang telah diuraikan diatas,

peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Psychological well-being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan pertanyaan pada penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychology well-being*) pada guru honorer di kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk memahami apa dan bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (*psychology well-being*) pada guru honorer di kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang gambaran kesejahteraan pada guru honorer di kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi informan dalam upaya untuk mencapai apa yang diinginkannya.

b. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi masyarakat luas mengenai kesejahteraan psikologi (*psychology well-being*) pada guru honorer di kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta.